

**Meredakan *Fatherless* dalam Perspektif al-Qur'an: Tinjauan Relasi Ayah-Anak pada Ibrahim-Ismail**

***Reducing Fatherlessness from the Qur'anic Perspective: An Overview of Father-Son Relations in Ibrahim-Ismail***

Dewi Nur Lailatul Rizqi, Aramdhan Kodrat Permana

& Encep Taufik Rahman

Institut Agama Islam Sukabumi (IAIS), Jawa Barat, Indonesia

Institut KH Ahmad Sanusi (INKHAS) Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat, Indonesia

[dewinurlailatulrizqi@gmail.com](mailto:dewinurlailatulrizqi@gmail.com), [aramdhankodratpermana14@gmail.com](mailto:aramdhankodratpermana14@gmail.com)  
& [encep.taufik@uinsgd.ac.id](mailto:encep.taufik@uinsgd.ac.id)

**Abstrak**

Fenomena fatherless atau ketiadaan peran ayah dalam kehidupan anak meningkat akibat perceraian, kematian, ketidakhadiran emosional, dan budaya patriarki. Ini berdampak pada kriminalitas, ekonomi keluarga, dan pendidikan di Indonesia. Penelitian ini meneliti bagaimana kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dalam al-Qur'an bisa memberikan solusi untuk mengatasi masalah fatherless dan dampak patriarki terhadap peran ayah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan library research, menganalisis buku, jurnal, dan dokumentasi terkait. Pendekatan Qur'ani digunakan untuk menganalisis kisah Nabi Ibrahim dan Ismail. Hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dan penuh kasih sayang antara ayah dan anak, seperti yang dicontohkan Nabi Ibrahim dan Ismail, bisa mengurangi dampak negatif fatherless. Al-Qur'an menawarkan model pengasuhan ayah yang efektif dan menyarankan penghapusan patriarki untuk mendukung peran aktif ayah.

Kata kunci: *Fatherless*, Ibrahim, Ismail, Patriarki & al-Qur'an

**Abstract**

*The phenomenon of fatherlessness in children's lives is increasing due to divorce, death, emotional absence, and patriarchal culture. This impacts crime, family economics, and education in Indonesia. This research examines how the story of Prophet Ibrahim and Ismail in the Qur'an can provide a solution to overcome the problem of fatherlessness and the impact of patriarchy on the role of fathers. This research uses a qualitative method with library research, analyzing books, journals, and related documentation. The Qur'anic approach was used to analyze the story of Prophet Ibrahim and Ismail. The results show that good and loving*

*communication between father and son, as exemplified by Prophet Ibrahim and Ismail, can reduce the negative impact of fatherlessness. The Qur'an offers a model of effective paternal care and suggests the abolition of patriarchy to support the active role of fathers.*

*Keywords: Fatherless, Patriarchy, Ibrahim, Ismail & al-Qur'an*

## I. PENDAHULUAN

Figur ayah, selama berabad-abad diposisikan sebagai sosok penopang, pelindung, dan pembimbing bagi anak-anaknya. Namun, realita berkata lain. Di era disrupsi ini, fenomena *fatherless* atau ketiadaan peran ayah dalam kehidupan anak semakin mengemuka. Entah karena perceraian (Ivan, 2022) meninggal dunia (Alfasma dkk, 2022), ketidakhadiran emosional ayah, atau bahkan pengaruh dari budaya patriarki (Nindhita, Vidya dan Pringgadani, 2023) *fatherless* membawa dampak yang tak bisa diabaikan. Fenomena ini tak hanya bergaung di ranah domestik, tapi juga berpotensi memengaruhi tatanan sosial. Diantaranya, peningkatan kriminalitas dan kekerasan (Hasna, 2022), lemahnya ekonomi keluarga (Zahrotun: 2023), serta menurunnya kualitas pendidikan.

Beberapa situs website dan artikel ilmiah menyebutkan bahwa Indonesia berperingkat ke 3 sebagai negara dengan tingkat *fatherless* tertinggi, meskipun belum ditemukan data pasti mengenai klaim tersebut, kondisi *fatherless* bisa dirasakan secara nyata. Didukung oleh Menurut data UNICEF tahun 2021, sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa ayah. Di sisi lain, menurut Survei Ekonomi Nasional Badan Statistik Pusat (SUSENAS BPS) tahun 2021, ada sekitar 30,83 juta anak usia dini di Indonesia.

Dari jumlah tersebut, 2,67% tidak tinggal bersama kedua orangtuanya, kemudian 7,04% anak hanya tinggal bersama ibu kandung. Ini menunjukkan bahwa sekitar 2.999.557 anak kehilangan ayahnya atau tidak tinggal bersamanya (NU Online). Ini sangat banyak, belum lagi anak-anak yang tidak menerima cinta,

kasih sayang, dan perhatian ayah mereka meskipun ayah mereka tidak hadir secara fisik. Ini pasti paradoks, karena ayah memainkan peran penting dalam pertumbuhan anak.

Berbagai kisah dalam al-Qur'an, seperti kisah Lukman Al-Hakim dan anaknya, Nabi Ibrahim as. dan anaknya, Nabi Nuh as. dan anaknya, dan Nabi Ya'qub as., menunjukkan seberapa penting peran ayah dalam kehidupan seorang anak. Kisah-kisah ini menunjukkan bagaimana hubungan ayah-anak yang sehat dan ayah yang mampu mewujudkan keharmonisan keluarga.

Dari kisah-kisah tersebut, bagi penulis, kisah relasi ayah-anak pada Ibrahim dan Ismail memiliki distingsi yang unik dengan kisah relasi ayah-anak lainnya dalam al-Qur'an. Distingsi tersebut adalah, *pertama*, kisah relasi ayah-anak Ibrahim dan Ismail yang terekam secara eksplisit melalui percakapan romantis mereka berdua di dalam al-Qur'an. Percakapan tersebut bahkan mengilhami lahirnya sebuah ritus dalam Islam yang dikenal dengan

Idul Adha. *Kedua*, keromantisan percakapan mereka tidak dihasilkan dalam hubungan yang normal. Karena keduanya sempat berpisah lama dan jauh secara geografis, antara Yerusalem dan Mekkah. Faktor kedua ini tentu menjadi hal yang unik di mana seorang Ibrahim saja yang jauh secara geografis namun mampu memberikan contoh kisah romantis bagi hubungan ayah-anak pada sebuah keluarga. Oleh sebab itu, relasi ayah-anak Ibrahim dan Ismail yang termaktub secara eksplisit di dalam al-Qur'an tersebut akan dies

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah adalah penelitian kualitatif yang didasarkan pada *library research* sebagai upaya perolehan data. Sumber primer penelitian adalah buku, jurnal dan dokumentasi yang lain tentang fenomena *fatherless*. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Qur'ani dengan kisah Ibrahim sebagai *core of the matter*.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. *Fatherless*: Luka Generasi Tanpa Ayah

Menurut Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak, pasal 26 ayat 1 menyatakan bahwa orang tua bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak. Selain itu, orang tua bertanggung jawab untuk menumbuhkan anak sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakatnya. Hak anak adalah dirawat dan diperlakukan dengan baik.

Anak-anak dalam agama Islam memiliki hak untuk dirawat dan dijaga, *al-hadanah* dari janin hingga dewasa. Di sini, *Hadanah* dimaksudkan untuk menjaga kesehatan fisik, mental, sosial, dan pendidikan anak secara keseluruhan. Ini adalah hak anak dan kewajiban orang tua untuk melakukannya, karena Islam sangat menekankan adanya keturunan yang baik dan kuat. Sebagaimana firman Allah Swt.:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً  
ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا  
قَوْلًا سَدِيدًا

*“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)”*. (Qs. *an-Nisa* [4]: 9)

Sayangnya, tidak semua orang tua berperan seimbang dalam memenuhi hak anak *al-hadanah* ini, ibu biasanya cenderung lebih banyak melakukan *hadanah* dibanding ayah terutama dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak. Sedangkan ayah biasanya hanya memenuhi *hadanah* dari segi nafkah lahiriah. Kurangnya peran ayah dalam perkembangan anak inilah yang kemudian memicu fenomena *fatherless*.

Fatherless dimaknai sebagai ketidak mampuan seorang ayah untuk terlibat secara penuh secara psikis dan fisik pada kehidupan seorang anak. Dalam keluarga, *fatherless* bisa disebabkan oleh perceraian, kematian dan atau bahkan kelalaian seorang ayah. Kondisi ini dapat menyebabkan anak kehilangan figur ayah secara utuh.

Merebaknya fenomena *fatherless* ini didukung pula oleh kurangnya pemahaman ayah terkait pengasuhan anak. Padahal, *fatherless* memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap ketahanan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Ketahanan keluarga dalam wujud dalam tiga bentuk; ketahanan psikologis, ketahanan sosial dan ketahanan fisik. (Badan Pusat Statistik, 2016). Pada anak, ketiadaan peran ayah dapat meninggalkan luka emosional dan psikologis. Kurangnya peran ayah dalam pengasuhan dapat memengaruhi kematangan emosi anak seperti kecenderungan marah, melamun, putus asa, bahkan suka menyendiri (Hasna, 2022).

Mengacu pada salah satu aspek ketahanan keluarga yaitu ketahanan psikologis. Ketahanan bermakna kemampuan dalam mengelola anggota keluarga dari seluruh aspek kehidupan, psikis dan fisik, mental dan juga pikiran. Jika ini terjadi maka keluarga akan terasa utuh dalam keseluruhannya (Jadidah, 2021) Jika salah satu aspek ini hilang karena kurangnya peran ayah dalam pengasuhan anak maka ketahanan keluarga yang baik tidak akan terbentuk.

Selain itu, *fatherless* juga berdampak pada ekonomi keluarga. Ketiadaan ayah dalam keluarga dapat memberikan kontribusi pada tantangan ekonomi yang dihadapi oleh keluarga. Dari ketidakstabilan ekonomi tersebut akan memengaruhi akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan dasar anak lainnya (Zahrotun, 2023). Ada dua faktor yang menghubungkan fenomena *fatherless* dengan kondisi ekonomi keluarga, *pertama*, pernikahan jarak jauh, yang mengharuskan ayah bekerja di luar kota atau luar negeri untuk mencari nafkah sehingga dapat

menimbulkan kesenjangan komunikasi dan interaksi antara ayah dan anak. *Kedua*, ayah terlalu sibuk bekerja. Hal ini bisa mengurangi waktu dan kualitas kebersamaan antara ayah dan anak, serta membuat ayah tidak menjadikan keluarga sebagai prioritas.

Anak-anak dengan kondisi *fatherless* juga memberikan dampak kepada masyarakat. Salah satunya, angka kriminalitas atau kenakalan remaja yang semakin meningkat. Oleh karena itu, penting bagi ayah untuk terus mempertahankan praktik pengasuhan yang baik dan menanamkan nilai-nilai positif pada anak-anak yang secara langsung akan membentuk masyarakat yang sakinah, damai dan harmonis.

Lalu, mengapa harus ayah? Apakah tidak cukup jika anak hanya diasuh oleh ibu? Rupanya, pola asuh ayah dan ibu memiliki karakteristik yang berbeda. Sejak awal anak, ayah dan ibu berinteraksi dengan cara yang berbeda. Ibu cenderung lebih terlibat dalam pengasuhan dan perawatan fisik, sementara ayah cenderung lebih terlibat dalam

bermain. Lebih dari itu, ayah menanamkan kemampuan intelektual, kemampuan memecahkan masalah, dan masalah yang berkaitan dengan anak (Wahyuni, 2021). Jika anak diasuh oleh keduanya secara optimal, maka akan terbentuk rasa aman dan percaya dalam diri anak.

Namun, yang ditemukan di Indonesia justru sebaliknya, ayah enggan bahkan merasa tidak perlu terlibat dalam pengasuhan anak. Biasanya ada beberapa alasan yang dilontarkan oleh ayah, misalnya sibuk bekerja, lelah karena bekerja, dan sebagainya. Sehingga, tanggung jawab membesarkan dan mengasuh anak sepenuhnya diserahkan kepada istrinya (ibu), padahal ayah tidak boleh merasa bahwa dia telah memenuhi semua kewajibannya jika dia telah menafkahi keluarganya (Laman, 2023). Fenomena ini sepertinya juga didukung dengan paradigma yang dipengaruhi oleh **budaya patriarki**, yang meniscayakan proses mengurus anak ditanggung oleh sang ibu *ansich* tanpa melibatkan ayah sepenuhnya. Praktik budaya

patriarki di Indonesia masih terlihat jelas hingga saat ini, **penulis berasumsi ini pula yang membuat tingkat *fatherless* di Indonesia semakin tinggi.**

## **B. Menyingkap Tabir Patriarki sebagai Akar Permasalahan *Fatherless***

Di balik bayang-bayang fenomena *fatherless* yang kian merebak, terdapat akar permasalahan yang kompleks. Patriarki, sistem yang mengutamakan peran ayah sebagai pemimpin dan pencari nafkah, bagaikan pisau bermata dua. Di satu sisi, ia mendefinisikan peran ayah. Di sisi lain, ia menciptakan stigma dan batasan yang menghambat ayah untuk terlibat aktif dalam pengasuhan anak. Stigma maskulinitas yang kaku menekan ayah untuk menyembunyikan emosi dan kasih sayang, membatasi peran mereka dalam kehidupan sosial anak. Lalu apakah patriarki, sistem sosial yang mendominasi banyak budaya ini menjadi akar permasalahan *fatherless*?

Patriarki bisa dimaknai sebagai sebuah sistem yang meniscayakan superioritas

kedudukan laki-laki dari perempuan dalam ranah sosio-kultural (Bariroh dan Annisa, 2023). Secara implisit konsep ini dibungkus oleh negara untuk menindas perempuan secara tidak langsung.

Patriarki juga kerap kali dikaitkan dengan ajaran agama tertentu. Padahal realitanya, tidak ada satupun ajaran agama yang mentoleransi, mengizinkan, serta mendukung adanya patriarki. Keenam agama yang ada di Indonesia justru menentang dan melarang adanya perbedaan kuasa antara laki-laki dan perempuan, termasuk agama Islam (Rahmania, 2023).

Dalam ajaran agama Islam, Allah Swt. sangat menentang budaya patriarki, tidak pernah sekalipun Allah Swt. mengajarkan umat-Nya berperilaku rendah terhadap perempuan. Bagi-Nya kedudukan antara laki-laki dan perempuan sama rata, sesuai dengan firman-Nya pada Q.S An-Nisa ayat 124.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ  
وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا  
يُظَلَمُونَ نَقِيرًا

*“Siapa yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia beriman, akan masuk ke dalam surga dan tidak dizalimi sedikit pun”.* (an-Nisa [4]: 124)

Dalam al-Qur'an, *zakar* dan *unsqa* digunakan untuk menggambarkan laki-laki dan perempuan untuk menegaskan perbedaan antara keduanya. Perbedaannya, dalam al-Qur'an, ternyata tidak dinyatakan dalam konteks fisik, tetapi dalam dalam konteks kesolehan individu dan sosial yang lazim disebut dengan takwa (Aini, 2021). Namun, realitas masyarakat tidak melulu seirama dan sekata dengan konsep ideal al-Qur'an tentang perempuan dan laki-laki. Konsep patriarkhi dengan demikian, terkadang, bahkan di dunia Islam, merebak melebihi idealisme al-Qur'an (Sastrawati, 2018).

Bukan hanya itu, budaya patriarki bahkan menjadi salah satu penyebab

ketidakharmonisan keluarga. Walaupun memang, masyarakat hari ini seolah memaklumi konsep patriarki ini yang meniscayakan laki-laki seorang kepala keluarga dan ibu hanya sebagai ibu rumah tangga, yang hidup di wilayah domestik dengan selalu membereskan rumah, mengasuh anak, memasak dan mencuci (Israpil, 2017).

Fenomena patriarki telah dibuat-buat secara ekstensif, tertanam dalam kerangka sosial, ditegakkan melalui pengasuhan keluarga, dan ditransmisikan melalui garis keturunan yang berurutan. Kerangka kerja sosial yang muncul dari peradaban berikutnya memupuk rasa hak laki-laki terhadap perempuan di berbagai alam. Idealnya, kolaborasi antara pria dan wanita harus berlaku untuk mengalokasikan tanggung jawab secara adil, memastikan tidak ada pihak yang mengalami kerugian atau merasakan distribusi beban yang tidak merata.

Pembagian tugas suami istri yang tidak seimbang dapat berdampak pada anak. Misalnya, ayah hanya bertugas memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga,



sedangkan ibu hanya berkecukupan di ranah domestik saja seperti mendidik dan mengasuh anak. Kurangnya keterlibatan ayah dalam kasih sayang, pendidikan, dan pengasuhan anak inilah yang kemudian menimbulkan dampak *fatherless* dalam pengasuhan anak (Maslamah dan Mukhsin, 2023). Dalam konteks keluarga patriarki, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan ayah tidak terlibat secara signifikan dalam pengasuhan anak. *Pertama*, peran tradisional gender di mana laki-laki diharapkan fokus pada pencarian nafkah saja. Sebagian ayah juga menerima stigma negatif saat mengerjakan tugas domestik rumah tangga seperti mengasuh anak (Klik Dokter). *Kedua*, pembagian tugas yang tidak merata antara ayah dan ibu. *Ketiga*, norma dan harapan sosial yang menimbulkan persepsi bahwa ayah tidak terlalu penting dalam tugas pengasuhan anak. *Terakhir*, ayah merasa tidak mampu atau tidak percaya diri dalam melakukan tugas pengasuhan anak. Hal ini bisa disebabkan oleh ketidakfamiliaran dengan peran

tersebut atau kurangnya dukungan dan model peran ayah dalam lingkungan keluarga dan masyarakat patriarkal.

Munculnya fenomena tanpa ayah dapat dicegah melalui pengelolaan tugas keluarga yang kolaboratif oleh kedua pasangan. Musyawarah dan dialog mengenai alokasi tanggung jawab sangat penting untuk kesejahteraan dan stabilitas unit keluarga. Selain itu, prinsip kesetaraan gender harus dianut karena berkorelasi dengan kemajuan struktur keluarga yang berkembang dan kohesif (Aini, 2021).

Praktik budaya patriarki seharusnya sudah mulai ditinggalkan karena lebih banyak membawa dampak buruk di berbagai aspek. Dari penjelasan sebelumnya, penulis berasumsi bahwa patriarki memiliki peran signifikan terhadap maraknya fenomena *fatherless* saat ini. Namun, bukan berarti fenomena ini tidak bisa diredakan. Al-Qur'an yang memiliki *universal values* menawarkan *ibrah* untuk meredakan fenomena *fatherless*, sebagaimana kisah romantis antara Nabi Ibrahim as. dan

Ismail. Mereka sempat berpisah dalam jarak yang jauh dan waktu yang lama, namun Nabi Ibrahim as. mampu menjadi sosok ayah ideal bagi Ismail. Dengan demikian, pelajaran berharga dan inspirasi dari kisah Nabi Ibrahim-Ismail dapat menjadi teladan dalam meredakan fenomena *fatherless*.

### C. Menggali Relevansi Kisah Ibrahim-Ismail pada Fenomena *Fatherless*

Praktik pengasuhan ayah dapat menyebabkan ketidakbapakan dalam keluarga, terutama ketika mengadopsi pendekatan patriarki yang menempatkan tugas pengasuhan hanya pada ibu. Sangat penting untuk mengakui pengasuhan sebagai tanggung jawab bersama antara kedua orang tua untuk tujuan memelihara keturunan mereka. Al-Qur'an memberikan banyak contoh metode pengasuhan yang diterapkan oleh para nabi dan orang-orang percaya awal. Mempelajari strategi pengasuhan yang efektif yang digambarkan dalam al-Qur'an, seperti yang dicontohkan oleh para nabi dan orang benar, dapat berfungsi sebagai panduan

praktis dan teoritis bagi para ayah (Mahfud, 2021). Salah satunya, pola asuh Ibrahim kepada Ismail yang berhasil mencetak seorang anak yang ikhlas dan patuh. Sebagaimana termaktub dalam Q.S As-Saffat/37: 102 sebagai berikut:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِي أَنِّي أَرَى فِي  
الْمَنَامِ آيَاتٍ أَدْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ  
يَأْتِيَتِ افْعَالُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ  
مِنَ الصَّابِرِينَ

“Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Inshaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar”. (As-Saffat [37]: 102)

Dalam ayat yang disebutkan di atas, Nabi dengan penuh kasih menyapa putranya menggunakan istilah “yaa bunayya,” yang berarti “Wahai

anakku terkasih.” Sebagaimana diuraikan oleh Quraish Shihab, istilah *bunayya* berkonotasi sebagai pelindung yang mewujudkan keagungan. Perlu dicatat bahwa *bunayya* berfungsi sebagai bentuk kecil, yang dikenal sebagai *tasghir*, berasal dari istilah *ibni* yang menunjukkan putra saya. Bentuk-bentuk linguistik semacam itu sering digunakan, dalam berbagai konteks, untuk menyampaikan sentimen sayang, terutama terhadap keturunan (Shihab, 2017). Huruf *yaa* di awal *bunayya* tersebut dinamakan huruf *nida* yang berarti panggilan, yang dalam hal ini ditujukan kepada Ismail anaknya (Aulia, 2017). Dalam wacana yang disampaikan, Nabi Ibrahim memilih untuk tidak secara eksplisit menyebut nama Ismail, melainkan menggunakan istilah “*yaa bunayya*” untuk menyampaikan kasih sayang dan kasih sayang kepada putranya, sehingga membangun rasa kedekatan dan hubungan dengan Ismail.

Ketika diperintahkan oleh Allah untuk mengorbankan Nabi Ismail, Ibrahim terlibat dalam

dialog dan memulai komunikasi dengannya. Ketika diperiksa melalui lensa orang tua, Ibrahim membina Ismail dengan membangun basis yang kuat melalui komunikasi yang efektif dan interaktif antara ayah dan anak. Manfaat menggunakan strategi komunikatif dan dialog menjalin ikatan antara ayah dan anak, menjadikannya erat dan saling dikenali. Ini memfasilitasi orang tua dalam pengambilan keputusan untuk anak-anak mereka, sambil memungkinkan anak-anak untuk dengan bebas mengartikulasikan pikiran mereka (Pratiwi, 2022). Dengan demikian, hubungan yang harmonis dan saling merasa nyaman mampu meminimalisir konflik antara ayah dan anak, sehingga berpotensi terhadap peningkatan keluarga harmonis di Indonesia.

Al-Qur'an sebagai petunjuk menggambarkan kebersamaan seorang ayah dan anaknya. Sebagaimana dalam QS. *As-Saffat/37: 102* yang menggambarkan kedekatan Nabi Ibrahim as. dengan Ismail ketika masih remaja. Menurut *Al-Farra'*, saat itu Ismail berumur 13

tahun (al-Qurthubi, 2009). Penggambaran sikap kebabakan Nabi Ibrahim memperkenalkan perspektif baru tentang tanggung jawab mengasuh anak, menekankan bahwa pengaruh ibu bukanlah sumber bimbingan eksklusif, meskipun peran penting ibu sebagai pendidik utama bagi keturunannya. Mengambil inspirasi dari narasi Nabi Ibrahim dapat menjadi model yang menarik untuk keterlibatan ayah di Indonesia, mengingat bahwa ayah memainkan peran beragam dalam unit keluarga, melampaui memberikan dukungan untuk berpartisipasi aktif dalam pengasuhan dan pengasuhan anak-anak mereka (Pratiwi, 2012)

Selain itu, ayah tidak hanya bertanggung jawab untuk mendidik dan mengasuh anak-anak mereka tetapi mereka juga berada di bawah tekanan yang signifikan untuk secara konsisten menawarkan bimbingan dan bantuan. Menurut temuan Lestari (2012), sangat penting bagi seorang anak untuk menerima dukungan dan bimbingan yang diperlukan dari ayah mereka

untuk menavigasi tantangan hidup. Hal ini sangat penting ketika anak-anak bertransisi dari masa kanak-kanak ke remaja, membutuhkan arahan substansif dari orang tua mereka.

Seorang ayah sudah seharusnya tidak mengalami rasa malu dalam terlibat dalam pengasuhan anak, karena individu yang merawat anak adalah pengasuh, acuh tak acuh terhadap jenis kelamin. Cara Nabi Ibrahim membesarkan putranya telah berkembang menjadi cetak biru untuk pengasuhan ayah di Indonesia, sehingga menghilangkan alasan apa pun bagi ayah yang bergulat dengan nuansa membesarkan anak dan pendidikan.

Selain itu, yang menarik dari kisah hidup Nabi Ibrahim adalah beliau merupakan korban dari fenomena *fatherless* itu sendiri. Ayahnya merupakan seorang penyembah berhala. Kisah Nabi Ibrahim dan ayahnya telah diabadikan oleh Allah Swt. dalam Surat Maryam ayat 41-49 (Rahmi, 2023). Penggambaran Azar sebagai seorang ayah menyimpang secara signifikan dari citra pola dasar tanggung

jawab seorang ayah. Azar gagal mewujudkan kualitas sosok ayah yang memelihara dan mendukung Nabi Ibrahim.

Ketidakhadiran ayah yang digambarkan dalam narasi Nabi Ibrahim dalam Surah Maryam adalah kisah yang terjadi dalam konteks sejarah. Perlu dicatat bahwa ketiadaan sosok ayah ini sudah terbukti dalam al-Qur'an. Berbagai aspek skenario tanpa ayah ini dapat diamati dalam interaksi antara Nabi Ibrahim dan ayahnya.

Khususnya, keengganan ayah untuk mengindahkan nasihat putranya, komunikasi yang tidak efektif di antara mereka yang menyebabkan konflik, dan Nabi Ibrahim lebih dibimbing oleh murka daripada belas kasihan. Selain itu, kurangnya dukungan emosional dan perhatian dari ayahnya mengakibatkan kurangnya pengasuhan Nabi Ibrahim (Rahmi, 2023).

Namun, meskipun Nabi Ibrahim as. menjadi korban *fatherless* beliau mampu memutus mata rantai tersebut. Nabi Ibrahim mampu mengasuh dan mendidik Ismail dengan baik sehingga bisa menjadi sosok ideal

sebagai seorang ayah. Al-Qur'an telah mengabadikan fenomena *fatherless* dalam surah Maryam 41-49 dan memberikan teladan sosok ayah, salah satunya pada surah As-Saffat 102 yang mana seharusnya dapat dijadikan pelajaran bagi umat Islam dalam meredakan fenomena *fatherless*.

Allah Swt. telah mengabadikan kisah fenomena *fatherless* beserta gambaran sosok ayah yang ideal dalam al-Qur'an. *Fatherless* memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap ketahanan keluarga, ketahanan keluarga baru akan terwujud apabila memenuhi tiga aspek penting: **ketahanan fisik, ketahanan sosial dan ketahanan psikologis**. Jika salah satu aspek ini hilang karena kurangnya peran ayah dalam pengasuhan anak maka ketahanan keluarga yang baik tidak akan terbentuk. Penyebab maraknya fenomena *fatherless* dipicu oleh beberapa hal, salah satunya praktik budaya patriarki yang masih eksis di kalangan masyarakat Indonesia. Meskipun ajaran Islam tidak mendukung budaya patriarki, sayangnya patriarkisme telah

mendarahdaging dalam kehidupan masyarakat, termasuk umat Muslim.

Dengan meneladani kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dalam surah As-Saffat:102, bukan tidak mungkin fenomena *fatherless* dapat diredakan. Komunikasi yang baik dan responsif serta penuh kasih sayang kepada anak merupakan salah satu faktor yang dapat mempererat hubungan antara ayah-anak. Sebab, peran ayah dalam kehidupan anak berdampak besar terhadap berbagai aspek dalam diri anak, seperti kepercayaan diri, kesehatan mental, kekuatan fisik, karakter anak, dan lain sebagainya. Maka dari itu, peran ayah dalam mengasuh dan mendidik anak serta membangun kedekatan dengan anak penting untuk dilakukan sebagai upaya meredakan fenomena *fatherless* di Indonesia, sehingga anak-anak tumbuh dengan kasih sayang dan siap menghadapi masa depan.

#### **IV. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *fatherless* atau ketiadaan peran ayah dalam kehidupan anak memiliki dampak signifikan pada berbagai

aspek kehidupan anak, termasuk kesehatan mental, ekonomi keluarga, dan pendidikan. Fenomena ini semakin marak di Indonesia dan disebabkan oleh berbagai faktor seperti perceraian, kematian, ketidakhadiran emosional ayah, serta pengaruh budaya patriarki.

Al-Qur'an menawarkan solusi untuk meredakan fenomena ini melalui kisah relasi ayah-anak antara Nabi Ibrahim dan Ismail. Kisah tersebut menyoroti pentingnya komunikasi yang baik, responsif, dan penuh kasih sayang antara ayah dan anak. Meskipun terpisah secara geografis, Nabi Ibrahim mampu membangun hubungan yang kuat dengan Ismail melalui komunikasi yang efektif dan kasih sayang.

Penelitian ini juga menekankan pentingnya penghapusan budaya patriarki yang menghambat peran aktif ayah dalam pengasuhan anak. Ayah dan ibu harus terlibat secara seimbang dalam pengasuhan anak untuk membangun ketahanan keluarga yang baik. Al-Qur'an memberikan contoh praktis pengasuhan ayah yang

dapat dijadikan model bagi ayah di Indonesia.

Dengan mengadopsi nilai-nilai yang diajarkan dalam al-Qur'an dan meneladani kisah Nabi Ibrahim dan Ismail,

fenomena fatherless dapat diredakan. Pengasuhan yang seimbang dan kolaboratif antara ayah dan ibu sangat penting untuk perkembangan anak yang sehat dan harmonis.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Adrika Fithrotul. (2021). *Al-Qur'an Menolak Patriarki: Tafsir Kontekstual Ayat-Ayat Gender*. Malang: Madza Media.
- Alfasma, Wildah dkk. (2022). Loneliness dan Perilaku Agresi pada remaja Fatherless. *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*. 3 (01).
- Al-Qurthubi, Imam. (2009). *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 15*, terj. Marwan Affandi dkk. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Aulia, Rahmadiani. (2017). Peran Ayah Dalam Pengasuhan: Tinjauan Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam al-Qur'an. *AL-QALB Jurnal Psikologi Islam*. 9 (2).
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Bariroh, Azmil Muhibbatul dan Annisa, Firanti. (2023). Menepis Budaya Patriarki Dalam Islam. *Amyta: Amaliyatu Tadris*. 1 (2).
- Hasna, Irma Umaza. (2022). Dampak Fatherless Terhadap Kondisi Emosi Remaja Korban Perceraian. *[Skripsi]*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Israpil. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan. *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan*. 05 (02).
- Ivan, Muhammad. (2022). Statistik Kriminal dan Pentingnya Kebijakan Sosial Bagi Perempuan Sebagai Orang Tua Tunggal. *Pancanaka Jurnal Kependudukan dan Sumber Daya Manusia*. 3 (2).
- Jadidah, Amatul. (2021). Konsep Ketahanan Keluarga Dalam Islam. *Maqashid Jurnal Hukum Islam*, 4 (3).

- Laman, Ilham dkk. (2023). Pengaruh *Fatherless* terhadap Akhlak Anak dalam Kajian Hukum Keluarga Islam. *al-Qadau Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*. 10 (2).
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Mahfud dkk. (2021). Pola Asuh Qurani Dalam Mencegah Fenomena *Fatherless*. Tafsir Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim Al-Qur'an). *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10 (2).
- Maslamah, Aida dan Mukhsin, Nani. (2023). Dyadic Relationship Komunikasi Keluarga Pada Pernikahan Masyarakat Patriarki. *Jurnal Nomosleca*. 9 (2).
- Nindhita, Vidya dan Pringgadani, Elga Arisetnya. (2023). Fenomena *Fatherless* dari Sudut Pandang *Wellbeing* Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi). *Cakrawala Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*. 23 (2).
- Pratiwi. (2022). Mapa Ayu. "Konsep Parenting Kisah Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail pendekatan Tafsir Maqasidi. [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Rahmania, Aisyah Zarah. (2023). Pandangan Agama di Indonesia Terhadap Budaya Patriarki dan Dampak Budaya Patriarki Terhadap Korban. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. 1 (1).
- Rahmi, Diana. (2023). Strategi Dakwah Terhadap Fenomena *Fatherless* Dalam Rumah Tangga: Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2 (2).
- Sastrawati, Nila. (2018). *Laki-laki dan Perempuan Identitas yang Berbeda: Analisis Gender dan Politik Perspektif Post-Feminisme*. Makassar: Alauddin Press.
- Shihab, M. Quraish. (2017). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.13*. Tangerang: Lentera Hati.
- Wahyuni, Annisa. (2021). Peran Ayah (*Fathering*) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Al Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 2 (2).



Meredakan Fatherless dalam Perspektif Al-Qur'an: Tinjauan Relasi Ayah-Anak pada Ibrahim-Ismail (Dewi Nur Lailatul Rizqi, Aramdhan Kodrat Permana & Encep Taufik Rahman) P-ISSN: 1858-2125  
E-ISSN: 2715-3649

Zahrotun. (2023). Dialog Ayah dan Anak dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maqashidi Terhadap Fenomena *Fatherless*. *AL-QUDWAH Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*. 1 (2).